

## ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO DUNIA DAN TINGKAT KURS TERHADAP EKSPOR SEKTOR INDUSTRI DI INDONESIA PERIODE 2007-2021

Monica Priskila Palumpun<sup>1</sup>, Tri Oldy Rontisulu<sup>2</sup>, Dennij Mandej<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: [Monikapriskila55@gmail.com](mailto:Monikapriskila55@gmail.com)

### ABSTRAK

Perdagangan internasional adalah kegiatan transaksi ekonomi yang dilakukan dengan pihak luar atau dapat dikatakan menjalin hubungan kerja sama dengan negara lain yang mencakup kegiatan ekspor dan impor. Salah satu variabel ekonomi makro terpenting disebut ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto dunia dan tingkat kurs terhadap ekspor sektor industri di Indonesia jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan periode pengamatan lima belas yaitu tahun 2007-2021 di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah uji statistik dan analisis regresi linier berganda. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis adalah Eviews-12. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel produk domestik bruto dunia berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor sektor industri Indonesia sedangkan variabel tingkat kurs berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produk ekspor sektor industri di Indonesia. Produk domestik bruto dunia dan tingkat kurs secara simultan berpengaruh terhadap ekspor sektor industri di Indonesia.

**Kata kunci :** *Produk Domestik Bruto Dunia; Tingkat kurs; Ekspor Sektor Industri; Transaksi Ekonomi*

### ABSTRACT

*International trade is an economic transaction activity carried out with external parties or can be said to establish cooperative relations with other countries which includes export and import activities. One of the most important macroeconomic variables is called exports. This research aims to determine the influence of world gross domestic product and exchange rates on industrial sector exports in Indonesia. The type of research used is quantitative descriptive. This research uses secondary data with fifteen observation periods, namely 2007-2021 in Indonesia. The analytical methods used in the research are statistical tests and multiple regression analysis. The software used to carry out the analysis is Eviews-12. The results of this research show that partially the world gross domestic product variable has a significant positive effect on exports in the Indonesian industrial sector, while the exchange rate variable has a positive but not significant effect on export products in the industrial sector in Indonesia. World gross domestic product and the exchange rate simultaneously influence the exports of the industrial sector in Indonesia.*

**Keywords:** *World Gross Domestic Product; Exchange rate; Export Sector Industry; Economic Transactions*

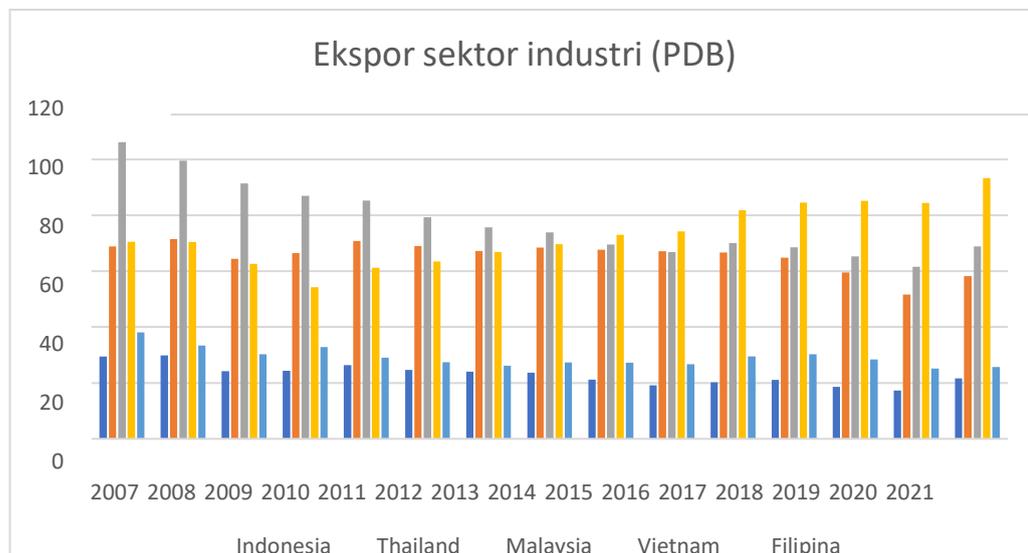
## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, yang artinya negara Indonesia melakukan suatu kegiatan transaksi ekonomi dengan pihak luar negeri ataupun menjalin hubungan kerja sama dengan negara lain yang disebut perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan perdagangan antara lalu lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor. Salah satu variabel ekonomi makro terpenting disebut ekspor. Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi negara ekspor terbesar di dunia, sebab Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Kegiatan untuk menjual barang ke luar negeri dinamakan kegiatan ekspor, sedangkan kegiatan untuk mendatangkan barang dari luar negeri dinamakan kegiatan impor (Tumengkol, Wilhelmina dan Palar 2015). Komoditas ekspor utama Indonesia terdiri dari migas (minyak dan gas bumi) dan non migas. Ekspor merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi

suatu negara, serta menyajikan akses ke sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor.

Ekspor sektor industri juga dapat meningkatkan daya saing dan kualitas produk. Ketika produk industri berhasil dipasarkan di pasar global, maka akan ada persaingan yang ketat (Silaban, 2022). Indonesia harus siap untuk menghadapi dan mengantisipasi krisis ekonomi yang bisa terjadi kembali dengan penguatan sektor industri pengolahan dalam negeri yang merupakan salah satu sektor utama pendukung perekonomian negara. Ketika krisis ekonomi berlangsung ekspor dan impor harus diwaspadai karena pembatasan terhadap impor barang konsumsi harus segera dilakukan selain karena harganya yang tinggi seiring dengan kenaikan kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah, impor juga berpotensi menurunkan daya beli dan mematikan industri dalam negeri untuk barang sejenisnya (Dewinta, 2009). Meskipun perkembangan ekspor sektor industri menunjukkan trend yang meningkat selama periode tahun 2007-2021 namun jika di bandingkan dengan beberapa negara ASEAN presentase ekspor sektor industri Indonesia relatif lebih kecil. Persentase ekspor sektor industri Indonesia dalam periode tersebut masih sangat rendah di bandingkan dengan negara Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina.

**Gambar 1. Perbandingan Presentase Ekspor Sektor Industri Indonesia dengan beberapa negara ASEAN (2007-2021)**



Sumber : World Bank

Dari gambar 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2007-2021 kontribusi ekspor sektor industri Indonesia terhadap PDB masih sangat rendah jika di bandingkan dengan 4 negara ASEAN lainnya yaitu Thailand, Vietnam, Malaysia dan Filipina. Dalam periode tersebut juga kontribusi ekspor sektor industri Negara Thailand, Malaysia, Vietnam dan Filipina terhadap PDB masing-masing negara terus mengalami kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan dengan ekspor sektor industri Indonesia yang cenderung menurun.

Dapat dilihat bahwa pada tahun 2007-2015 Malaysia masih menduduki Ekspor Industri tertinggi yang kemudian disusul oleh negara Malaysia, Vietnam, Thailand, Filipina dan terakhir Indonesia. Namun, pada tahun selanjutnya yaitu di 2016 keatas Thailand dapat dikalahkan oleh negara Vietnam dan menjadi negara pengekspor industri tertinggi. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan Presentase nilai ekspor sektor Industri Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan dengan keempat negara tersebut.

**Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor, PDB Dunia, dan Kurs Rupiah Tahun 2007-2021**

Tahun	Nilai Ekspor (Juta US\$)	PDB (US\$)	Nilai Kurs Rupiah
2007	76,460,8	58.349.348.476.252,50	9,419,00
2008	88,393,5	64.120.604.168.598,40	10,950,00
2009	73,435,8	60.803.913.019.546,60	9,400,00
2010	98,015,1	66.605.599.347.148,50	8,991,00
2011	122,188,7	73.857.461.479.872,30	9,068,00
2012	116,125,1	75.500.388.177.983,70	9,670,00
2013	113,030,0	77.606.228.872.414,00	12,189,00
2014	119,753,8	79.732.636.600.985,50	12,440,00
2015	108,603,5	75.186.364.779.691,70	13,795,00
2016	110,504,1	76.469.364.472.137,90	13,436,00
2017	125,103,2	81.409.498.368.206,00	13,548,00
2018	130,118,1	86.466.958.777.951,70	14,481,00
2019	127,377,7	87.654.250.895.445,70	13,901,00
2020	131,087,0	85.116.336.691.718,70	14,105,00
2021	135,099,0	96.527.425.918.257,80	14,269,00

Sumber: World Bank, Bank Indonesia, dan BPS (2023)

Berdasarkan data dari Bank Pusat Statistik, bahwa nilai ekspor sektor industri dari tahun 2007-2008 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu senilai US\$ 12,0 M, disebabkan oleh kondisi perekonomian Indonesia yang mulai stabil. Pada tahun 2009 nilai ekspor sektor industri mengalami penurunan yang disebabkan oleh karena terjadinya krisis ekonomi global yang sempat melanda beberapa negara besar dunia. Tahun 2010 ekspor hasil industri pengolahan sebesar 75,55 %, maka tahun 2011 menjadi sebesar 75,42 % dan pada tahun 2012 menjadi 61,11%. Perkembangan nilai ekspor hasil industri pengolahan dari tahun 2013–2020 menunjukkan fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2013, 2015, dan 2019 nilai ekspor industri pengolahan menunjukkan penurunan, masing-masing sebesar 2,50 persen; 9,31 persen; dan 2,11 persen. Sedangkan tahun 2014, 2016, 2017, 2018, dan 2020 nilai ekspor komoditas industri pengolahan naik, dengan peningkatan terbesar terjadi tahun 2017 sebesar 13,21 persen. Tahun 2018 kontribusi nilai ekspor komoditas tersebut adalah 79,91 persen, kemudian naik 1,80 poin menjadi 81,71 persen pada 2019, pada tahun 2020 naik 2,90 poin menjadi 84,60 persen dan pada akhirnya tahun 2021 naik 4,12 poin menjadi 88,72 persen. Kontribusi yang didapatkan dari sektor industri telah memberikan nilai tambah dari antara ekspor sektor lain, maka sektor industri diyakini dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Ekspor sektor industri juga dapat meningkatkan daya saing dan kualitas produk, hal itu menjadikan Indonesia harus siap untuk menghadapi dan mengantisipasi krisis ekonomi yang bisa terjadi kembali dengan penguatan sektor industri pengolahan dalam negeri yang merupakan salah satu sektor utama pendukung perekonomian negara.

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh perkembangan Produk Domestik Bruto Dunia terhadap ekspor sektor industri di Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tingkat Kurs terhadap ekspor sektor Industri di Indonesia

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Ekspor

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditas yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komoditi dengan memakai bahasa asing (Amin, 2004). Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang

Perdagangan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari wilayah pabean Indonesia ke negara lain yang meliputi barang hasil produksi dalam negeri, barang impor yang telah mengalami proses pengeksporasi dan barang sementara. Ekspor sektor industri juga dapat meningkatkan daya saing dan kualitas produk. Ketika produk industri berhasil dipasarkan di pasar global, maka akan ada persaingan yang ketat (Silaban, 2022). Salah satu faktor yang paling mempengaruhi permintaan ekspor adalah nilai tukar (kurs), jika terjadi depresiasi nilai tukar maka akan meningkatkan permintaan ekspor dan jika terjadi apresiasi nilai tukar akan menurunkan ekspor (Perdana, 2014). Menurut Nordhaus (2004) mengatakan bahwa PDB adalah ukuran nilai total dari produksi suatu negara selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Secara umum, para ahli tersebut sepakat bahwa PDB adalah ukuran nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Menurut Mankiw (2007) tujuan Produk Domestik Bruto adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu, Produk Domestik Bruto mengukur sesuatu yang dipedulikan banyak orang. Demikian pula, perekonomian dengan output barang dan jasa yang besar bisa secara baik memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. Nilai tukar sebagai harga sebuah mata uang yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lain (Mishkin, 2008). Sukirno (2015) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Perubahan nilai tukar ini menurut Krugman (2000) dapat dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Anshari (2017) dalam penelitiannya yang menganalisis pengaruh inflasi dan kurs terhadap ekspor di negara periode 2012-2016. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor di negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dengan menggunakan metode analisis ordinary least square dan data dari periode tahun 2012 – 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspordi negara ASEAN-5. Sedangkan secara parsial depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun berpengaruh positif signifikan di Filipina. Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel Inflasi hanya berpengaruh secara positif signifikan di Filipina.

Putri (2020) dalam penelitiannya yang menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke Korea Selatan. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar secara simultan dan parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan ASEAN Korea Trade Agreement (AKFTA) tahun 2011. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penjelasan dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data timeseries dari inflasi, nilai tukar, dan Ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dan positif terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan sebelum AKFTA tahun 2011 namun sisanya tidak berpengaruh secara signifikan.

Silaban (2022) dalam penelitian yang menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia baik secara parsial dan simultan. Metode analisis dalam penelitian ini adalah Metode analisis regresi linier berganda. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah nilai tukar (X1) dan inflasi (X2) sedangkan variabel terikatnya adalah ekspor non migas. Sumber data menggunakan data sekunder time series 2001-2020 dengan teknik pengumpulan data

studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan secara simultan nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia. Secara parsial nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia.

Nagari dan Suharyono (2017) yang menganalisis pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan ekspor tekstil dan produk tekstil serta faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tingkat Inflasi (X1), dan Nilai Tukar Dollar terhadap Rupiah (X2), dengan variabel terikat yaitu Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (Y). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian penjelasan atau explanatory, dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Perindustrian Indonesia, dan Bank Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik regresi linear berganda. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,037 yang berarti bahwa variabel bebas Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar mempengaruhi 37% variabel terikat Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil dan sisanya sebesar 63% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Dollar terhadap Rupiah secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. Sebaliknya, variabel Nilai Tukar menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan kepada pemerintah untuk mengkaji ulang kebijakan tingkat inflasi agar harga barang dalam negeri lebih stabil, karena variabel Tingkat Inflasi Indonesia mempunyai pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia.

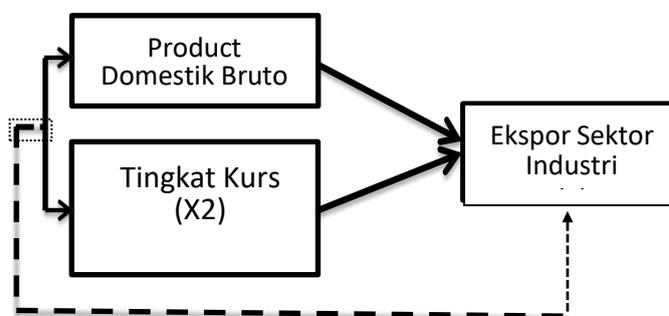
Sari (2018) dalam penelitiannya yang menganalisis pengaruh kurs, inflasi dan investasi, terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia tahun 2000-2016, menunjukkan secara simultan seluruh variabel independen yaitu kurs dollar AS, inflasi, dan investasi modal asing berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor barang non migas, Indonesia dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,4009 yang berarti sebesar 40,09% nilai ekspor dapat dijelaskan oleh variabel independen. Secara parsial kurs dollar AS berpengaruh negative signifikan terhadap nilai ekspor barang non migas, sedangkan inflasi dan investasi modal asing tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor barang non migas Indonesia tahun 2000-2016.

Fihri, Haryadi dan Nurhayani (2021) dalam penelitiannya yang menganalisis pengaruh kurs inflasi, PDB, Harga Karet internasional dan ekspor Karet Indonesia ke Tiongkok dan Amerika Serikat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan perkembangan kurs mengalami fluktuasi selama tahun 2001 sampai tahun 2019 dengan rata-rata perkembangan kurs selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2019 yaitu 3,13 persen. Kemudian rata-rata inflasi, tahunan umum di Indonesia selama 19 tahun dengan perkembangan inflasi yang terjadi secara naik turun atau berfluktuasi. Rata-rata perkembangan harga karet sebesar 9,24 persen. Selanjutnya perkembangan volume ekspor karet ke Tiongkok tahun 2001-2019 sebesar -1,95 persen. Perkembangan volume ekspor karet ke Tiongkok dipengaruhi oleh variabel kurs, PDB dan harga karet.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan atas penelitian-penelitian dan teori yang telah adasebelumnya dan diduga bahwa Product Domestic Bruto Dunia dan Tingkat Kurs berpengaruh terhadap Ekspor Sektor Industri Indonesia. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka piker penelitian sebagai berikut :

**Gambar 2. Kerangka Berpikir**



*Sumber: Diolah dari Penulis*

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga, Produk Domestic Bruto Dunia berpengaruh positif terhadap ekspor sektor industri di Indonesia
2. Diduga, Tingkat kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sektor industri Indonesia
3. Diduga, Produk Domestic Bruto Dunia dan Kurs berpengaruh secara simultan terhadap Ekspor Sektor Industri di Indonesia.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berbentuk runtut waktu (*time series*) dengan periode penelitian 2007 – 2021.

#### Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data Produk Domestic Bruto Dunia, Tingkat Kurs dan Ekspor Sektor Industri di Indonesia. Sumber data diperoleh dari World Bank, Badan Pusat Statistik (BPS) serta Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) .

#### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Ekspor (Y), Ekspor sektor industri merupakan hasil dari ekspor atau penjualan industri pengolahan Indonesia ke negara lain dalam kurun waktu 15 tahun di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dihitung dalam satuan juta US\$ kemudian dinyatakan dalam bentuk natural logaritma (Ln).
2. Produk Domestic Bruto Dunia (X1), Dimana PDB Dunia adalah ukuran nilai total semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh negara di dunia selama periode waktu tertentu. Secara operasional, PDB dunia dihitung dengan menjumlahkan kontribusi PDB masing- masing negara yang dinyatakan dalam natural logaritma (Ln).
3. Tingkat Kurs (X2), Dimana tingkat kurs adalah nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS berdasarkan *JISDOR* dari website Bank Indonesiaa sebagai mata uang internasional yang dinyatakan dalam natural logaritma (Ln).

#### Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda (*Multiple Regression*). Salah satu keuntungan dari penggunaan logaritma natural adalah memperkecil lagi variable-variabel yang diukur karena penggunaan logaritma ini dapat memperkecil salah satu penyimpangan dalam

asumsi OLS (*Ordinary Least Square*) yaitu heteroskedastisitas.

#### **Uji Parsial (t-Statistik)**

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variable independent secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Jika t hitung lebih kecil di bandingkan t table, maka variable independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (pada tingkat  $\alpha$  tertentu) demikian pun sebaliknya.

#### **Uji Simultan (F-Statistik)**

Nilai F Hitung digunakan untuk menguji ketepatan model dan sering disebut sebagai uji simultan untuk menunjukkan apakah semua variable independent dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu  $\alpha = 5\%$ . Jika F hitung lebih kecil dibandingkan F table, maka  $H_0$  diterima yang artinya variabel independent secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independent demikian pun sebaliknya.

#### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan *R-Square* dapat melihat persentase variabilitas yang dapat dijelaskan oleh variabel independen terhadap variabel dependen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **Uji Asumsi Klasik**

##### **Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah dalam sebuah model regresi terdapat interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas. Adanya Multikolinieritas dapat dengan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance. Model regresi yang normal yang memiliki batas angka tolerance lebih kecil dari 1, sedangkan batas angka untuk VIF adalah lebih kecil dari 10.

##### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat model regresi pada variabel-variabelnya berdistribusi dengan normal atau tidak. Pengambilan keputusan uji normalitas dilakukan dengan cara melihat pada *Jarque-Bera* (JB) dan nilai *Probability*.

##### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya) jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistic melalui uji Durbin-Watson atau DW-test (Ghozali, 2013).

##### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki ketidakseimbangan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Metode untuk dapat mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model empiris dengan menggunakan uji White (Insukindro, 2007).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **Hasil Regresi Berganda**

Persamaan regresi berganda adalah persamaan regresi yang melibatkan dua atau lebih variable dalam analisis. Tujuannya untuk mengukur parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah variable bebas memiliki pengaruh kepadanya. Analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk mengetahui pengaruh anatara variabel bebas PDB Dunia, Tingkat kurs dan variabel terikat yaitu Ekspor Sektor Industri Indonesia.

**Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi**

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	18.62337	5.996639	3.105635	0.0091	
LNPDBD	1.440507	0.224575	6.414361	0.0000	Signifikan
LNTK	0.212690	0.170517	1.247324	0.2361	Tidak Signifikan
R <sup>2</sup> 0.86909					
F-statistic 39.83604					

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12

Dari tabel 2 maka hasil regresi ditransformasikan ke dalam model *logaritma natural* sebagai berikut :

$$\text{LnY}_t = 18,623 + 1,440\text{LnPDB}_t + 0,212\text{LnTK}_t + e_t$$

Maka hasil estimasi diatas dapat dijelaskan pengaruh variabel bebas yaitu Produk Domestik Bruto Dunia dan Tingkat Kurs terhadap Ekspor Sektor Industri di Indonesia sebagai berikut :

- Koefisien regresi Ln (PDBD) bernilai positif artinya jika kenaikan pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 1% maka akan meningkatkan Ekspor Sektor Industri Indonesia ke luar negeri sebesar 1.440507%. Sebaliknya, jika terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 1% akan menurunkan Ekspor Sektor Industri Indonesia sebesar 1.440507%.
- Koefisien regresi Ln (TK) bernilai positif artinya jika tingkat kurs mengalami kenaikan atau nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar melemah (depresiasi Rupiah terhadap US\$) sebesar 1% maka ekspor sektor industri Indonesia akan naik sebesar 0.212690 % atau sebaliknya jika tingkat kurs mengalami penurunan atau nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar mengalami menguat (apresiasi Rupiah terhadap US\$) maka Ekspor Sektor Industri Indonesia akan turun sebesar 0.212690.

### Uji Statistik Uji Statistik t

**Tabel 3. Hasil Uji Parsial (uji t)**

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	18.62337	5.996639	3.105635	0.0091	-
LNPDBD	1.440507	0.224575	6.414361	0.0000	Signifikan
LNTK	0.212690	0.170517	1.247324	0.2361	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12

Nilai t hasil perhitungan eviews 12 yang tertera dalam kolom t-stat, dengan Derajat kebebasan (DK) dengan ketentuan :  $DK = n - 2$  atau  $15 - 2 = 13$ . Dengan ketentuan tersebut dapat diperoleh angka tabel 1.771 maka pengaruh Produk Domestik Bruto Dunia dan Tingkat Kurs dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan angka t hitung  $6.414361 > 1.771$  nilai koefisien sebesar 1.440507 dengan probability  $0.0000 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya variabel Produk

Domestik Bruto Dunia berpengaruh positif signifikan artinya ketika terjadi kenaikan ataupun penurunan produk domestik bruto dunia akan berpengaruh terhadap ekspor sektor industri Indonesia.

2. Berdasarkan hasil perhitungan angka t hitung  $1.247 < 1.771$  nilai koefisien sebesar 0.212690 dengan probability  $0.2361 < 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya variabel tingkat kurs berpengaruh positif tetapi tidak signifikan artinya saat tingkat kurs mengalami kenaikan nilai tukar melemah yang menyebabkan ekspor sektor industri mengalami kenaikan.

**Uji Statistik F**

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh Produk Domestik Bruto Dunia, Tingkat Kurs terhadap Ekspor Sektor Industri secara simultan nilai F hitung  $39.836 > F$  table 4.67, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistic F diterima yang berarti terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto Dunia dan Tingkat Kurs secara simultan berpengaruh terhadap Ekspor Sektor Industri.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Diketahui hasil olah data tersebut menunjukkan bahwa R<sup>2</sup> yang diperoleh dari hasil estimasi adalah sebesar 0,869. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0.869099 menunjukkan besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen sebesar 86,9099% sedangkan sisanya 13,0901 % menggambarkan pengaruh dari variabel di luar model.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

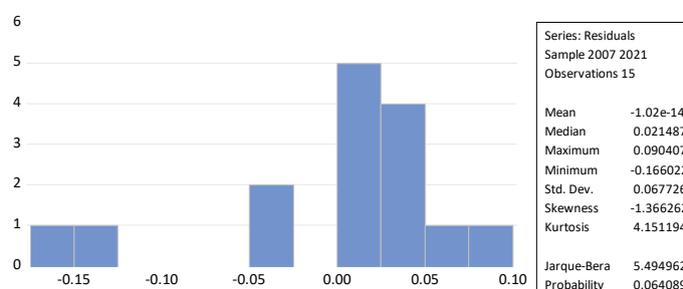
Variabel	Centered VIF
C	NA
LNPDBD	2.649147
LNTK	2.649147

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Jika dilihat dari tabel diatas hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel independen tidak ada masalah multikolinearitas, disebabkan nilai VIF masing-masing variabel <10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa asumsi uji multikolinieritas sudah terpenuhi dan lolos uji multikolinearitas.

**Uji Normalitas**

**Gambar 3. Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan gambar x, dapat dilihat nilai probability lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,64089 > 0,05$ ) sehingga data tersebut dinyatakan berdistribusi normal (lolos normalitas), hasil tersebut menunjukkan bias dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Mean dependent var	25.41752
S.D. dependent var	0.187191
Akaike info criterion	2.215682
Schwarz criterion	2.074072
Hannan-Quinn criter.	2.217190
Durbin-Watson stat	1.701702

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan pengujian ditemukan bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.701. Dapat dilihat bahwa Durbin Watson 1.701, dimana  $1.701 < +2$  atau  $1.701 > -2$  dari analisis tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi yang digunakan.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.746369	Prob. F(4,10)	0.2162
Obs*R-squared	6.168926	Prob. Chi-Square(4)	0.1869
Scaled explained SS	6.220635	Prob. Chi-Square(4)	0.1833

Sumber: Hasil olahan eviews 12

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa *nilai prob. Chi squared* adalah 0.1869 hasil ini jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% (0,05), hasilnya menunjukkan bahwa probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi yang bisa disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji heterokedastisitas.

## 4.2 Pembahasan

### Pengaruh Produk Domestik Bruto Dunia Terhadap Ekspor Sektor Industri

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa produk domestik bruto dunia berpengaruh positif dan sesuai dengan hipotesis yang artinya terjadi hubungan yang serah dan signifikan terhadap ekspor sektor industri Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai data ekspor sektor industri Indonesia tahun 2007-2021 yang tiap tahunnya mengalami kenaikan dan dibarengi dengan data PDB Dunia yang tiap tahunnya juga mengalami kenaikan yang signifikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarusman (2020) yang menyatakan produk domestik bruto dunia memiliki pengaruh yang positif, dan signifikan terhadap Ekspor Indonesia. PDB dunia sendiri, mencerminkan kegiatan ekonomi global secara keseluruhan. Jika PDB dunia meningkat, permintaan global cenderung meningkat, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada ekspor suatu negara. Permintaan yang lebih tinggi dari pasar internasional dapat mendorong pertumbuhan ekspor dan membuka peluang baru bagi produsen untuk menjual produk mereka ke luar negeri.

Selain itu PDB dunia yang tinggi sering kali mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang kuat di negara-negara lain. Pertumbuhan ekonomi yang baik di negara-negara tujuan ekspor dapat memberikan peluang bagi peningkatan ekspor suatu negara. Ketika negara-negara tujuan ekspor mengalami pertumbuhan yang stabil, permintaan mereka terhadap barang dan jasa ekspor dapat meningkat, yang berdampak positif pada negara-negara eksportir.

### Pengaruh Tingkat Kurs Terhadap Ekspor Sektor Industri

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor sektor industri di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data tingkat kurs yang mengalami fluktuatif dalam tahun 2007-2021 namun tidak diikuti dengan data ekspor sektor industri tahun 2007-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Karlina (2019) yang meneliti mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas di Provinsi Lampung, yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor non migas. Hal ini disebabkan karena bahan baku sektor industri Indonesia masih diimpor dari negara lain. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang meneliti mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor Indonesia periode tahun 2008-2017, yang menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berhubungan secara parsial dan simultan terhadap ekspor di Indonesia.

Menurut kementerian perindustrian Republik Indonesia sekitar 64% dari total industri di Indonesia masih mengandalkan bahan baku untuk mendukung proses produksi. Selama ini sumber daya alam Indonesia di ekspor dalam keadaan mentah kemudian di olah di negara lain menjadi barang semi jadi, dan di kirim Kembali ke Indonesia sebagai bahan baku penolong. Ketergantungan dengan bahan baku menyebabkan sektor industri nasional rentan dengan fluktuasinya kurs dolar AS. Nilai tukar merupakan suatu alat pembayaran dalam lintas negara karena penduduk suatu negara menghendaki pembayaran dalam mata uang sendiri. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebagai raksasa ekonomi dunia dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang cukup signifikan, karena system kebijakan nilai tukar Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang yakni bank sentral membiarkan nilai tukar untuk menyesuaikan diri dalam rangka menyeimbangkan penawaran dan permintaan akan mata uang asing salah satunya dengan adanya perdagangan luar negeri atau ekspor-impor (*trade balance*).

Kurs sebagai salah satu ukuran nilai perdagangan antar negara menjadi pemicu dari aliran perdagangan. Kurs yang tidak menentu (tidak stabil) membuat para pelaku ekspor kesulitan dalam menentukan harga dan jual beli barang. Ketika terjadi depresiasi akan meningkatkan daya saing produk-produk ekspor dengan cukup signifikan dan peluang ekspor pun akan terbuka luas sejalan dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi. Pada teorinya ketika terjadi depresiasi nilai tukar seharusnya ekspor akan meningkat dan akan membuka peluang ekspor. Namun depresiasi nilai tukar yang terjadi tidak semerta-merta meningkatkan ekspor, ini terjadi akibat dari sisi *supply* juga ternyata mengalami gangguan karena ketergantungan yang sangat tinggi terhadap impor bahan baku.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diharapkan pemerintah melalui kementerian perdagangan dan perindustrian diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas produk ekspor sektor industri dan jumlah ekspor ke pasar internasional dengan memberikan bantuan modal serta penyuluhan kualitas produk ekspor maupun pengetahuan penggunaan teknologi yang efektif dan efisien dalam menunjang ekspor sektor industri Indonesia diharapkan sektor industri Indonesia dapat menggunakan komponen dan bahan baku lokal sehingga dapat menghasilkan produk yang berorientasi ekspor untuk pembangunan sektor industri. Pemerintah beserta Bank Indonesia sebagai otoritas moneter supaya tetap menjaga kestabilan kurs dollar Amerika Serikat dengan kebijakan kurs mengambang bebas (*floating exchange rate*) yang di gunakan karena kurs mempunyai pengaruh terhadap ekspor sektor industri Indonesia karena ketidakstabilan nilai tukar rupiah yang menyebabkan mahalnya biaya bahan baku impor industri. Adanya kebijakan dari pemerintah dan Bank Indonesia dalam menekan dan menstabilkan kurs dollar Amerika Serikat diharapkan dapat meningkatkan ekspor sektor industri Indonesia dari tahun ke tahun sehingga pendapatan nasional bertambah melalui devisa yang diperoleh dari kegiatan ekspor. Bank Dunia juga diharapkan mampu membuat kebijakan yang mampu menguntungkan setiap negara serta berperan untuk memberikan bantuan dana kepada negara-negara yang membutuhkan untuk menjaga kestabilan perekonomian dunia

## DAFTAR PUSTAKA

- Fihri, F., Haryadi, H., & Nurhayani, N. (2021). Pengaruh Kurs, Inflasi, PDB Dan Harga Karet Internasional Terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke Tiongkok Dan Amerika Serikat. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 9(3), 141–154. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i3.16272>
- Fuad Anshari, M., El Khilla, A., & Rissa Permata, I. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121–128. <https://doi.org/10.31092/jia.v1i2.130>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. In I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Insukindro. (2007). *Ekonometrika Dasar*. BPFE UGM.
- Karlina, B. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non Migas Di Provinsi Lampung Dalam Pespektif Ekonomi Islam Tahun 2008-2017. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19.
- Krugman. paul R, M. O. (2000). *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Rajawali Pers.
- M.S, A. (2004). Ekspor Impor Teori dan Penerapannya. *PPM Jakarta*.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. Erlangga.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, Dan Pasar Keuangan Buku 2*. Salemba empat.
- Nagari, A. A., & Suharyono. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(1), 202–210.
- Nordhaus, S. (2004). *Ilmu Ekonomi Makro*. PT Media Edukasi.
- Perdana, R. S. (2014). *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012)*. 1–55. [http://eprints.undip.ac.id/43637/1/19\\_PERDANA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/43637/1/19_PERDANA.pdf)
- Putri. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Lq 45 Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Sari. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntans*, 7(1), 65–77.
- Silaban, R. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal SamudraEkonomika*,6(1),50–59.
- Stanny, Dewinta, (2009). Analisis Peranan Sektor Industri Pengolahan terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Barat. *Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor*.
- Sударusman. (2020). Pengaruh Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto Dunia terhadap Volume Ekspor Indonesia. *Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tumengkol, Wilhelmina L., Sutomo Wim Palar, dan R. D. C. (2015). Kinerja dan Daya Saing Ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado*.